



## Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kendari

Fira Elsafayanti<sup>1\*</sup>, Jafar Ahiri<sup>2)</sup>, Asriyani Mulia Basri<sup>3)</sup>

<sup>13</sup>Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran problem based learning (PBL), menganalisis bagaimana hasil belajar serta perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian adalah penelitian Eksperimen dengan desain penelitian Iquasi Eksperimental Design. Populasi penelitian adalah seluruh kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 180 orang siswa yang tersebar dalam 5 kelas X. Sampel penelitian adalah kelas X akuntansi 1 sebagai kelas Eksperimen 1 dan kelas X Akuntansi 2 sebagai Kelas Eksperimen 2. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar adalah Tes Essay. Analisis statistik data dilakukan dengan menggunakan Uji T. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar kelas eksperimen I meningkat yaitu dengan nilai rata-rata 85,11 dan kelas eksperimen II meningkat dengan nilai rata-rata 81,75. Analisis Statistik hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 70.001 > t_{tabel} = 1.994$ , dan signifikan  $0,05 = \text{Sig.}(2 \text{ tailed}) = 0,00 < 0,05$ . Hasil analisis statistik tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas X pada pokok bahasan neraca lajur di SMK Negeri 1 Kendari tahun ajaran 2021/2022.

**Kata kunci:** Hasil belajar, Inkuiri Terbimbing, Problem Based Learning

**Abstract:** This study aims to describe the application of guided inquiry learning models and problem based learning (PBL) learning models, analyze how learning outcomes and differences in student learning outcomes using the Guided Inquiry learning model and Problem Based Learning (PBL) learning model at class X Accounting SMK students. Negeri 1 Kendari for the academic year 2021/2022. The type of research is Experimental research with Quasi Experimental Design research design. The research population is all class X Accounting at SMK Negeri 1 Kendari for the 2021/2022 academic year which amounts to 180 students spread over 5 classes X. The research sample is class X accounting 1 as Experiment class 1 and class X Accounting 2 as Experiment class 2. The instrument used to obtain data on learning outcomes is Essay Test. Statistical analysis of the data was performed using the T-test. Based on the research data, it shows that the application of the guided inquiry learning model and the problem based learning (PBL) learning model can increase student learning activities and student learning outcomes. experimental class II increased with an average value of 81.75. Statistical analysis of student learning outcomes shows that the value of  $t \text{ count} = 70.001 > t \text{ table} = 1.994$ , and significant  $0.05 = \text{Sig.} (2 \text{ tailed}) = 0.00 < 0.05$ . The results of the statistical analysis mean that there is significant differences between the learning outcomes of guided inquiry learning model and the problem based learning (PBL) of class X students on the subject of the balance sheet at SMK Negeri 1 Kendari for the 2021/2022 academic year.

**Keywords:** Guided Inquiry, Learning Outcomes, Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik dapat tercapai dengan menciptakan suasana pembelajaran yang terencana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [firaelsayanti@gmail.com](mailto:firaelsayanti@gmail.com)

di SMKN 1 Kendari pada tahun ajaran 2021/2022, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik dimana guru menggunakan model pembelajaran pemberian materi dan penugasan dalam mengajar khususnya pada kelas X. Hal tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima materi dari apa yang telah disampaikan oleh guru tanpa mengembangkannya secara mandiri sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran.

Sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran, guru perlu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar, melalui model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model inkuiri terbimbing dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yang berarti setiap peserta didik didorong terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) model pembelajaran problem based learning adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya.

Menurut Syah (Jihad&Haris, 2008) pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Ausubel (Jihad&Haris, 2008) belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif seperti fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Menurut Winkel (2011) belajar merupakan sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sedangkan Walker (2011) belajar sebagai perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses dimana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Menurut Slameto (2011) belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Djamarah (2011) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang dapat mengubah intelektual. Rusman (2015) belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut maka belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan serta perubahan tingkah laku atau sikap yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang individu yang sedang belajar.

Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan,

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Susanto (2013) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (2009) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar maka terlihat adanya perbedaan pemahaman, namun intinya sama yaitu hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam angka, symbol, huruf maupun kalimat.

Abidin (2014) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula. Abidin (2014) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi konstektual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut. Abidin (2014) memandang model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani 19 siswa agar peroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Sedangkan menurut Margetson menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain (Rusman, 2011). Menurut Kamdi (2007) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang

didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka model pembelajaran problem based learning adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Menurut Trianto (2009:93) mengungkapkan bahwa : “Karakteristik model Problem Based Learning yaitu: adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama”. Ibrahim dan Nur (2000) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut; 2) Berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu; 3) Penyelidikan autentik dimana siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan; dan 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli diatas, terlihat jelas bahwa pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dari suatu masalah, dalam hal ini siswa atau guru dapat mengajukan pertanyaan, kemudian siswa memperdalam pemahamannya. pengetahuan yang sudah mereka ketahui dan kebutuhan mereka untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah. Masalah siswa dapat memilih untuk memecahkan masalah yang mereka anggap menarik, guna mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan pendapat dari Sanjaya (2007), model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dijalankan dengan 6 langkah, yaitu sebagai berikut: a) Menyadari masalah, b) Merumuskan masalah, c) Merumuskan hipotesis, d) Mengumpulkan data, e) Menguji hipotesis, f) Menentukan pilihan penyelesaian. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL) Aris Shoimin (2014) berpendapat bahwa kelebihan model Problem Based Learning (PBL) diantaranya: 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*. Kelemahan Model Problem Based Learning (PBL) Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model Problem Based Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut: 1) *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan

materi. *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Jauhar (2011) "*inquiry* berasal dari kata to inquiry yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan". Dimana inquiry juga dapat diartikan sebagai suatu proses bertanya dan mencari tahu jawaban yang dipertanyakan. Pembelajaran inquiry bertujuan memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual dan keterampilan proses sains siswa. Menurut Mulyasa (2008) Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode yang merencanakan peserta didik dalam situasi melakukan eksperimen sendiri secara luas supaya melihat apa yang akan terjadi, berkeinginan melakukan sesuatu, memberikan pertanyaan, mencari jawabannya dengan sendiri, menghubungkan penemuan ke penemuan yang lainnya, serta membandingkan apa yang ditemukannya dengan peserta didik lain. Aziz (2007) model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode pembelajaran yang mana menempatkan serta menuntut guru dalam membantu peserta didik menemukan data, fakta, serta informasi dari berbagai sumber supaya kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pengalaman ini dapat berfungsi untuk menghadapi serta memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Namun menurut Sudjana (2004) Model pembelajaran inkuiri adalah metode pengajaran yang akan menciptakan kondisi belajar secara efektif serta kondusif. Serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar. Penerapan dalam metode ini peserta didik dituntut dibuat lebih banyak belajar sendiri serta meluaskan kreativitas dalam pengembangan masalah yang dihadapinya dengan sendiri dan berusaha untuk meletakkan dasar serta mengembangkan cara berfikir ilmiah.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas maka model pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menuntut siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dimana guru harus lebih menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan efisien agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) menurut Dessy (2010) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri yang perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi, 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai, 3) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas, 4) Tiap-tiap peserta didik berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari peserta didik, 7) Guru memotivasi semua peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik di dalam kelas.

Tahap pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (2012) adalah sebagai berikut: a) Fase mengamati, b) Fase menanya atau menyajikan pertanyaan, c) Fase mengeksplorasi, d) Fase mengasosiasi, e) Fase mengkomunikasikan. Menurut Sanjaya (2010) ada beberapa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Beberapa

keunggulan tersebut adalah: 1) Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, 3) Merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, 4) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Adapun kelemahan dari model inkuiri terbimbing menurut Sitiatava (2013) antara lain, yaitu: 1) Pada proses pembelajaran sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik, 2) Model pembelajaran inkuiri terbimbing sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan peserta didik dalam belajar, 3) Keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar, 4) Membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

Menurut Jusup (2020) neraca lajur merupakan sebuah kertas kerja maupun worksheet yang berisi semua data tentang akuntansi dan biasa digunakan untuk memudahkan ketika hendak membuat laporan keuangan. Meskipun kertas kerja tersebut bukan merupakan laporan keuangan, namun kehadiran dari neraca ini akan sangat berguna untuk memudahkan pembuatan laporan. Sedangkan menurut Suradi (2009:125) neraca lajur adalah Suatu kertas kerja yang dapat digunakan untuk mengikhtisarkan jurnal penyesuaian dan saldo akun untuk laporan keuangan. Deden Suryanto (2017) neraca lajur atau *Worksheet* adalah suatu daftar berkolom-kolom (berlajur-lajur) yang direncanakan secara khusus untuk menghimpun semua data akuntansi yang dibutuhkan pada saat perusahaan akan menyusun laporan keuangan dengan cara yang sistematis. Menurut Ahmad Manural Hakim (2018) neraca lajur adalah kertas yang berisi kolom-kolom untuk mencatat keuangan secara manual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka neraca lajur adalah kertas atau laporan yang berisi semua data transaksi perusahaan yang berkolom-kolom untuk membuat laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Suradi (2009) tujuan dari pembuatan neraca lajur tentu sangat dibutuhkan baik dari pihak manajemen maupun perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan mampu untuk memperkirakan sebuah hal yang mungkin bisa terjadi sehingga dapat digunakan untuk mengontrol keuangan dalam perusahaan. Adapun beberapa tujuan dari adanya pembuatan neraca lajur, diantaranya: 1) Memudahkan penyusunan laporan keuangan, 2) Sarana Menggolongkan dan Meringkas Informasi Neraca Saldo, 3) Meminimalisir Kesalahan, 4) Memperkirakan Hal yang Mungkin Akan Terjadi. Menurut Suradi (2009: 250) fungsi dari neraca jenis lajur yang biasa digunakan untuk mencatat sebuah laporan keuangan. dengan pemahaman yang tepat dari neraca itu sendiri akan menjadikan lebih efektif dan juga efisien ketika membuat sebuah laporan keuangan. adapun beberapa fungsi dari worksheet atau neraca lajur ini adalah: 1) Digunakan untuk Meringkas Data, 2) Mengevaluasi Transaksi yang Ada, 3) Sarana Menyusun Laporan, 4) Prosedur Perusahaan yang Kredibel, 5) Melihat Kegiatan Harian Perusahaan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen kolaborasi PTK dengan desain penelitian yaitu *Quasi experimental design*. Metode ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mendapat model

pembelajaran *problem based learning* (PBL), Desain penelitian ini sebagaimana pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Desain Penelitian**

<b>Kelompok/Kelas</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen/PBL kelas X.A1	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol/konvensional Kelas X.A2	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi di SMKN 1 dengan jumlah anggota populasi sebanyak 180 orang yang tersebar dalam 5 kelas. Sampel penelitian yaitu kelas X Akuntansi I sebagai kelas eksperimen I dengan model inkuiri terbimbing dan kelas X Akuntansi II sebagai kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Data tes hasil belajar yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik. Analisis data diawali dengan uji normalitas dan homogenitas, kemudian diuji dengan statistik parametris yaitu digunakan statistik independent sample t-test (uji-t), dengan kriteri jika nilai sign lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan jika nilai Sig. t lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi dasar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada kelas eksperimen I dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen II, mengalami perbedaan atau kenaikan hasil belajar akuntansi siswa setelah dilakukan post test. Hal ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dimana pada pertemuan pertama siswa masih ada yang mengobrol dengan temannya saat diskusi dan peneliti juga juga tidak melakukan pendekatan kepada kelompok untuk memberikan arahan dan bimbingan serta partisipasi siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Pada pertemuan kedua peneliti melakukan tindakan koreksi yang menjadi kekurangan pada pertemuan pertama, dan untuk pertemuan ketiga dan keempat baik siswa maupun peneliti sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan respon siswa pada model pembelajaran ini sangat baik, hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010) ada beberapa keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain : a) Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, b) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, c) Merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar,

e) Membangkitkan gairah kepada peserta didik, misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dilakukan pula 8 pertemuan dimana pada pertemuan pertama pada saat penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) siswa masih ada yang mengobrol dengan temanya saat diskusi dan peneliti juga tidak melakukan pendekatan kepada kelompok untuk memberikan arahan dan bimbingan serta partisipasi siswa terhadap pembelajaran masih kurang dimana siswa masih pasif dalam bertanya maupun merespon pertanyaan. Namun pada pertemuan kedua peneliti melakukan tindakan koreksi yang menjadi kekurangan pada pertemuan pertama, dan untuk pertemuan ketiga dan keempat baik siswa maupun peneliti sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Respon siswa pada model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) sangat baik hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suyanti (2010) kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah: a) *Problem Based Learning* (PBL) dirancang utamanya untuk membantu pembelajar dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru, b) Membuat mereka menjadi pelajar yang mandiri dan bebas, c) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, d) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, e) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, f) Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada kelas eksperimen I dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen II. Dari hasil penelitian setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat perbedaan hasil belajar siswa.

**Tabel 2 Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
Kelas_eksperimenI	36	78	92	85.11	574	3.446
Kelas_eksperimenII	36	75	87	81.75	554	3.324
Valid N (listwise)	72					

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* rata-rata nilai adalah 85.11. Sedangkan pada kelas eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) nilai rata-rata untuk kelas tersebut adalah 81.75.

Perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen I yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kelas eksperimen II yang diajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ditandai dengan adanya perbedaan kenaikan hasil belajar akuntansi siswa setelah dilakukan posttest, yang mana dalam hal ini pada kelas eksperimen I dan II dari hasil analisis deskriptif, pada kelas eksperimen I setelah dilakukan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,11 dengan standar deviasi sebesar 3,446. Pada pembelajaran menggunakan model ini, siswa dituntut untuk dapat memahami suatu konsep dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk kerja kelompok, siswa dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang disajikan serta akan menciptakan kerja sama yang baik pula yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kelas Eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,75 dengan standar deviasi sebesar 3,324. Pada pembelajaran menggunakan model ini, siswa dituntut untuk dapat memahami suatu konsep dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk kerja kelompok, siswa dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang disajikan serta akan menciptakan kerja sama yang baik pula yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Berdasarkan hasil inferensial diperoleh data kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal dan bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistic uji-t independent sample t-test yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua kelompok data yang independen.

**Tabel 3 Hasil Uji T Sample Independent Hasil Belajar Akuntansi Siswa**

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.383	.538	4.212	70.001	.000	3.361	.798	1.770	4.953	
	Equal variances not assumed			4.212	69.910	.000	3.361	.798	1.770	4.953	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas model pembelajaran problem based learning dan kelas model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan signifikansi  $0,006 < 0,05$  dan juga terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas model pembelajaran *problem based learning* dan kelas model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Sedangkan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut, hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 70.001 > t_{tabel} = 1.994$

sedangkan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa nilai sig.(2 tailed) lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi Dasar materi neraca Lajur dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winart (2019) dengan penelitian yang berjudul "Model pembelajaran problem based learning, inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi" dimana pada penelitian itu model pembelajaran inkuiri terbimbing memperoleh nilai yang lebih signifikan dari pada model pembelajaran problem based learning (PBL). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2020) yang berjudul "Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) Dengan Inquiri (Eksperimen di Kelas XI.IPS SMA Negeri 9 Kendari)" dalam penelitian ini model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki nilai yang lebih signifikan dibandingkan dengan nilai model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi uji *Independent Sample t-test* di peroleh nilai  $t_{hitung} = 70.001 > t_{tabel} = 1.994$ , dan nilai signifikan  $0,05 = \text{Sig.}(2 \text{ tailed})$   $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *inkuiri Terbimbing* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: Bagi guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa. Bagi penelitian selanjutnya apabila melakukan penelitian yang sama, alokasi waktu ditambah pada setiap tahapan Inkuiri Terbimbing) dan diusahakan suasana kelas yang kondusif agar siswa siap dalam menerima pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 5
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Eggen, P. & Kauchak D, 2012, Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta Barat: Indeks.

- Ibrahim,dan Nur. 2000. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jusup. 2012. Dasar Dasar akuntansi jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Maryam, Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Dengan Inquiri (Eksperimen di Kelas XI.IPS SMA Negeri 9 Kendari. Skripsi.Kendari. FKIP UHO Diakses Maret 2021
- Rusman, 2013. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan ProfesionalismeGuru. (2nd ed.). Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.
- Rusman, 2014, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Slameto. (2010:54). faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Bandung: 2015.
- Sudjana, Nana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif , kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto Deden. Akuntansi Dasar, Jakarta Timur: Pustaka Mulya
- Winart Tutut. 2019. Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, dan Learing Creativity Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar ekonomi. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran. Diakses Maret 2021